

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR LOMPAT TINGGI PADA SISWA KELAS V SDN 188 MANUNGGAL

Debora Panimba¹, Nur Afni², Erwin Nurdiansyah³, Mulyadi⁴
^{1,2,3,4}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Islam Makassar

1deborapanimba33@guru.sd.belajar.id, 2nurafni.dty@uim.makassar.ac.id,
3erwinnurdiansyah.dty@uim-makassar.ac.id, 4mulyadi.dty@uim.makassar.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to improve high jump learning outcomes among fifth-grade students at SDN 188 Manunggal by implementing the Jigsaw cooperative learning model. The study employed Classroom Action Research (CAR) based on the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles consisting of planning, action, observation, and reflection. The participants were 31 fifth-grade students. Data were collected using performance tests, written tests, and classroom observations and were analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The findings indicated that the implementation of the Jigsaw cooperative learning model gradually improved students' learning outcomes. The mean score increased from 60 in the pre-cycle to 71 in Cycle I and 78 in Cycle II. Likewise, the learning mastery level improved from 39% in the pre-cycle to 71% in Cycle I and reached 81% in Cycle II, exceeding the predetermined success criterion. In addition to improving learning outcomes, the Jigsaw model enhanced students' active participation, collaboration, responsibility, and self-confidence throughout the learning process. Therefore, the Jigsaw cooperative learning model can be considered an effective instructional strategy for improving high jump learning outcomes in elementary school physical education.

Keywords: Cooperative Learning, Jigsaw, High Jump, Learning Outcomes, Physical Education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar lompat tinggi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada siswa kelas V SDN 188 Manunggal. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian terdiri atas 31 siswa kelas V. Data dikumpulkan melalui tes unjuk kerja, tes tertulis, dan observasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara bertahap. Nilai rata-rata siswa meningkat dari 60 pada pra-siklus menjadi 71 pada Siklus I dan 78 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 39% pada pra-siklus menjadi 71% pada Siklus I dan mencapai 81% pada Siklus II, sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Selain meningkatkan hasil belajar, model Jigsaw juga meningkatkan keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, dan kepercayaan diri

siswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif digunakan sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar lompat tinggi pada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: pembelajaran kooperatif, Jigsaw, hasil belajar, lompat tinggi, PJOK.

A. Pendahuluan

Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) di Sekolah Dasar berperan penting dalam mengembangkan kebugaran jasmani, keterampilan motorik, pengetahuan, serta sikap sportif peserta didik. Salah satu materi atletik yang diajarkan adalah lompat tinggi, yang menuntut penguasaan koordinasi gerak mulai dari awalan, tolakan, sikap melayang, hingga pendaratan. Namun, hasil observasi awal di kelas V SDN 188 Manunggal menunjukkan bahwa hasil belajar lompat tinggi masih rendah. Dari 31 siswa, sebagian besar belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 karena pembelajaran masih diwarnai rasa takut dalam melakukan lompatan.

Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerapan model Jigsaw. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dalam kelompok ahli dan kelompok asal sehingga dapat meningkatkan

partisipasi, tanggung jawab, kerja sama serta kepercayaan diri dalam memahami dan mempraktikkan teknik dasar lompat tinggi.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif Jigsaw efektif meningkatkan hasil belajar PJOK. Pardede et al. (2026) melaporkan bahwa model Jigsaw mampu meningkatkan motivasi, partisipasi dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Alfarizi, Mahendra dan Mukhlisin (2026) juga menemukan bahwa model Jigsaw lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan gerak pada pembelajaran PJOK. Sementara itu, Prabowo, Mintarto dan Nurkholis (2022) menegaskan pentingnya inovasi pembelajaran atletik melalui variasi gerak dasar, sedangkan Prayadi dan Putra (2022) menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran atletik dipengaruhi oleh pemilihan strategi pembelajaran yang tepat.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya berfokus pada

pembelajaran PJOK secara umum, permainan olahraga, atau pengembangan variasi gerak dasar atletik. Penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada materi lompat tinggi di sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi research gap tersebut dengan mengkaji efektivitas penerapan model Jigsaw dalam meningkatkan hasil belajar lompat tinggi pada siswa kelas V SDN 188 Manunggal. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang difokuskan pada materi lompat tinggi dengan menilai tidak hanya peningkatan hasil belajar, tetapi juga keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, dan kepercayaan diri siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran yang efektif bagi guru PJOK dalam meningkatkan hasil belajar atletik di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang

terdiri atas empat tahapan dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection) (Kemmis & McTaggart, 1988). Model ini dipilih karena memungkinkan guru melakukan perbaikan pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan berdasarkan hasil refleksi pada setiap siklus tindakan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Apabila indikator keberhasilan belum tercapai pada siklus I, maka tindakan diperbaiki dan dilanjutkan pada siklus II.

Penelitian dilaksanakan di SDN 188 Manunggal, pada semester genap Tahun Pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 188 Manunggal yang berjumlah 31 orang, terdiri atas 13 laki-laki dan 18 perempuan. Penelitian berfokus pada peningkatan hasil belajar lompat tinggi siswa kelas V SDN 188 Manunggal melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

Data penelitian dikumpulkan melalui tes unjuk kerja, tes tertulis, dan observasi. Tes unjuk kerja digunakan untuk mengukur

keterampilan siswa dalam melakukan teknik dasar lompat tinggi yang meliputi awalan, tolakan, sikap melayang, dan pendaratan. Tes tertulis digunakan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap konsep dan teknik dasar lompat tinggi, sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa serta keterlaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw selama proses pembelajaran berlangsung.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif komparatif dengan membandingkan hasil belajar siswa pada tahap pra-siklus, Siklus I, dan Siklus II. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 80% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi Pra-Siklus

Pada tahap Pra-Siklus, pembelajaran masih menggunakan metode konvensional sehingga hasil belajar siswa belum optimal. Nilai rata-rata kelas hanya mencapai 60, dengan 12 siswa (39%) telah mencapai KKM dan 19 siswa (61%) belum tuntas. Hasil observasi

menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam melakukan teknik dasar lompat tinggi, terutama pada tahap awalan, tolakan, melayang, dan pendaratan.

Kondisi Siklus I

Pada siklus ini diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw melalui pembentukan kelompok asal dan kelompok ahli. Setelah tindakan diberikan, hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 71, sedangkan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan meningkat menjadi 22 siswa (71%). Siswa yang belum tuntas berkurang menjadi 9 siswa (29%).

Peningkatan ini menunjukkan bahwa model Jigsaw mulai memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Namun, berdasarkan hasil refleksi masih ditemukan beberapa kendala, yaitu sebagian siswa belum percaya diri saat menjelaskan materi kepada teman sekelompoknya dan masih terdapat kesalahan pada teknik pendaratan. Oleh karena itu, tindakan dilanjutkan ke siklus II.

Kondisi Siklus II

Pada Siklus II dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi

siklus I, yaitu dengan memperjelas instruksi pembelajaran, meningkatkan bimbingan pada kelompok ahli, memberikan demonstrasi teknik lebih rinci, serta memberikan motivasi kepada siswa agar lebih aktif dalam diskusi dan praktik. Hasil tindakan pada siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih baik. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 81, dengan 27 siswa (87%) mencapai KKM. Sedangkan siswa yang belum tuntas menurun menjadi 4 siswa (13%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena lebih dari 85% siswa telah mencapai ketuntasan belajar.

Tabel 1. Persentase Hasil Nilai Siswa pada Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Tahap	Nilai Rata-rata	Siswa Tuntas	Persentase Ketuntasan	Siswa Belum Tuntas	Persentase Belum Tuntas
Pra-Siklus	60	12	39%	19	61%
Siklus I	71	22	71%	9	29%
Siklus II	81	27	87%	4	13%

Sumber: Hasil olahan data penelitian, 2026

Peningkatan hasil belajar ini tidak terlepas dari peran guru dan kerja sama antarteman sebagai tutor sebaya. Hal ini selaras dengan teori Khadijah (2016) yang menyatakan bahwa faktor utama yang memengaruhi perkembangan pengetahuan adalah lingkungan belajar di sekolah, dalam arti lain guru sebagai penanggung jawab dan teman atau siswa lain sebagai koleganya sehingga segala permasalahan dapat dibahas secara bebas melalui teman sebaya maupun dikonsultasikan kepada guru. Hasil penelitian Sutrisno dkk. (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif menjadikan teman sebaya sebagai tutor merupakan alternatif untuk saling membantu memperoleh pengetahuan. Hal ini diperkuat oleh Suryono (2021) yang menyatakan bahwa proses belajar dengan membentuk kelompok kecil bertipe gergaji (Jigsaw) terbukti meningkatkan kemampuan pengetahuan pada materi penjas kebugaran jasmani.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan

model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw efektif dalam meningkatkan hasil belajar lompat tinggi pada siswa kelas V SDN 188 Manunggal. Peningkatan hasil belajar ditunjukkan oleh kenaikan nilai rata-rata kelas dari 60 pada pra-siklus menjadi 71 pada Siklus I dan 81 pada Siklus II. Persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 39% pada pra-siklus menjadi 71% pada Siklus I, kemudian mencapai 87% pada Siklus II sehingga telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru PJOK memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagai alternatif dalam pembelajaran materi atletik maupun cabang olahraga lainnya untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Sekolah diharapkan mendukung pelaksanaannya dengan menyediakan sarana dan prasarana olahraga yang memadai, sedangkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian serupa pada jenjang pendidikan, materi PJOK, atau media pembelajaran yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, N. (2018). *Panduan Pengajaran Atletik di Sekolah Dasar*. Jakarta: Academia.
- Alfarizi, B. R., Mahendra, A., & Mukhlisin. (2026). Perbandingan efektivitas antara model kooperatif Jigsaw dan TGT dalam meningkatkan keterampilan bermain sepak bola pada siswa sekolah dasar. *Gelanggang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 9(4), 1518–1531.
- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Juwantara, R. A. (2019). Analisis teori perkembangan kognitif Piaget pada tahap anak usia operasional konkret 7–12 tahun dalam pembelajaran matematika. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 27–34.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Khotimah, S. H., & Risan. (2019). Pengaruh penggunaan alat peraga terhadap hasil belajar matematika pada materi bangun ruang. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 3(1), 48–55.
- Khurriyati, A. L., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2022). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas III melalui media PACAPI (Papan Pecahan

- Pizza). *JlIP – Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1028.
- Marshall, L., & Swan, P. (2008). Exploring the use of mathematics manipulative materials: Is it what we think it is? *EDU-COM International Conference*.
- Nuryati, N., & Darsinah, D. (2021). Implementasi teori perkembangan kognitif Jean Piaget dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 3(2), 153–162. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v3i2.1186>
- Panggabean, R. D. B. (2025). Upaya meningkatkan pemahaman materi pecahan melalui media papan pecahan pada siswa kelas V UPT SD Negeri 067240 Medan Tembung. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2), 1633–1643.
- Pardede, E. Y. B., Sebayang, K. B., Manihuruk, A. S., & Simatupang, E. (2026). Pengaruh motivasi dan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar pendidikan jasmani siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 6(1), 1505–1507.
- Prabowo, E. M., Mintarto, E., & Nurkholis. (2022). Variasi dan kombinasi permainan gerak dasar atletik lompat dalam pembelajaran PJOK siswa sekolah dasar. *Discourse of Physical Education*, 1(1), 1–13.
- Prayadi, H. Y., & Putra, H. D. C. (2022). Peran guru PJOK dalam upaya meningkatkan minat dan pelaksanaan pembelajaran atletik nomor lompat siswa kelas V sekolah dasar negeri. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 18(1), 48–56.
- Sabrina, N. A., Maharaja, L. R., Naingglan, M. M., & Gaol, M. L. (2023). Pengaruh pengembangan media ajar visual terhadap siswa sekolah dasar dalam memahami konsep matematika secara visual. 10(3), 201–210.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta.